

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Yoga Hermawan<sup>1</sup>, Luh Putu Putri Mahadewi<sup>2</sup>, Ndara Tanggu Renda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: gedeyoga.hermawan@gmail.com<sup>1</sup>,  
lpp-mahadewi@undiksha.ac.id<sup>2</sup>, ndarta12345@gmail.com

### Abstrak

Permasalahan yang terdapat pada kelas V semester II di SD Negeri 4 Tejakula yaitu masih kurangnya keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu dilaksanakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V semester II SD Negeri 4 Tejakula Kabupaten Buleleng setelah penerapan model pembelajaran *paired storytelling* tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 4 Tejakula sebanyak 17 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata klasikal keterampilan berbicara siswa mencapai 78,5 serta ketuntasan klasikal mencapai 64,7%. Pada siklus II rata-rata klasikal keterampilan berbicara mencapai 87,2 serta ketuntasan klasikal mencapai 82,4%. Data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri 4 Tejakula setelah diterapkan model pembelajaran *paired storytelling*. Berdasarkan data hasil observasi dalam penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V semester II SD Negeri 4 Tejakula Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini disarankan kepada siswa, guru, sekolah serta peneliti lain.

**kata kunci:** *paired storytelling*, keterampilan berbicara

### Abstract

In the application of the second semester in class V SD Negeri 4 Tejakula is still a lack of students' speaking skills. Therefore conducted research that aims to improve speaking skills on the subjects of Indonesian students second semester class V SD Negeri 4 Tejakula Buleleng after application of learning models *paired storytelling* in the academic year 2015/2016. This research is a classroom action research. The subjects were all students in grade V in SD Negeri 4 Tejakula many as 17 people. Data collection techniques using observation. This study was conducted over two cycles. The results of the study in the first cycle showed that the average classical students' speaking skills reached 78.5 and reached 64.7% classical completeness. In the second cycle the average reached 87.2 classically speaking skills as well as classical completeness reached 82.4%. Data have been obtained showing that an increase in students' speaking skills in primary school class V 4 Tejakula after learning model *paired applied storytelling*. Based on data from observations in studies that have been conducted, it can be concluded that the application of learning models *paired storytelling* can improve speaking skills on the subjects of Indonesian students second semester class V SD Negeri 4 Tejakula Buleleng in the academic year 2015/2016. This study is recommended to students, teachers, schools and other researchers.

**Keywords:** *paired storytelling*, speaking skills

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi. Berkomunikasi dapat memudahkan setiap orang untuk melakukan interaksi antar sesama. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Secara garis besar terdapat dua cara berkomunikasi yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi nonverbal menggunakan sarana gerak gerik, warna, gambar, bendera, dan bunyi bel. Di antara kedua jenis komunikasi itu, komunikasi verbal yang dianggap paling sempurna dan efektif (Wendra, 2005). Komunikasi verbal dianggap lebih sempurna dan efektif karena dalam penyampaiannya menggunakan sedikit media dan lebih jelas maksud yang diinginkan oleh pembicara. Selain itu, jika pendengar kurang jelas menangkap maksud pembicara maka bisa meminta pembicara untuk mengulang.

Alat yang digunakan sebagai media komunikasi adalah bahasa, baik itu bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa menduduki fungsi penting dalam kehidupan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, untuk melakukan interaksi dengan sesamanya, baik interaksi antar individu maupun interaksi sosial. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dalam proses belajar-mengajar yang melibatkan interaksi guru dan siswa di lingkungan sekolah. Bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi lisan dan bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi tulisan. Apabila melihat kenyataan di lapangan, orang lebih banyak menggunakan ragam bahasa lisan daripada ragam bahasa tulis. Kegiatan berbahasa lisan itu sering disebut berbicara. Hal ini telah dibuktikan oleh T. Rankin (dalam Wendra, 2005) dalam surveinya terhadap 68 orang dari berbagai pekerjaan dan jabatan selama dua bulan. Hasil survey menunjukkan bahwa menyimak 45%, berbicara 30%, membaca 16%, menulis 9%. Kegiatan berbicara menduduki peringkat nomor 2 dalam kegiatan komunikasi sehari-hari.

Kegiatan berbicara telah dipelajari anak sejak kecil dan selalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Wendra (2005: 17) mengemukakan beberapa jenis berbicara berdasarkan situasi, salah satu jenis berbicara tersebut adalah berbicara formal. Oleh karena itu, berbicara menjadi salah satu aspek kebahasaan yang penting untuk dipelajari selain menyimak, membaca dan menulis. Karena siswa akan menghadapi berbagai situasi dalam kehidupannya.

Dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan berbicara tidak harus dikuasai oleh guru, tetapi juga harus dikuasai oleh siswa sebagai peserta didik. Hal ini sejalan dengan pengertian berbicara menurut Tarigan (dalam Haryadi, 1996: 54), "berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pendapat serta pikiran, gagasan dan perasaan". Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Susanto, 2014) standar isi Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dengan adanya tuntutan tersebut, sangat penting bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang dapat melatih siswa menggunakan keterampilan berbahasanya. Pembelajaran yang dapat melatih siswa berbicara dapat dilaksanakan dengan model pembelajaran yang langkah-langkahnya dapat mengaktifkan siswa untuk latihan berbahasa. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat siswa berbicara, tetapi dalam hal ini dibutuhkan model pembelajaran yang mengutamakan keterampilan siswa dalam berbahasa yang salah satunya adalah berbicara. Arini, dkk (2006) menyebutkan beberapa strategi pembelajaran berbicara yang dapat dilakukan baik di rumah maupun di sekolah antara lain: (1) percakapan; (2) memperlihatkan dan bercerita; (3) diskusi; (4) bercerita; (5) laporan lisan; (6)

wawancara; (7) pertunjukan drama; (8) bermain peran; (9) pertunjukan boneka; dan (10) berbicara serempak.

Saat dilakukan observasi di SD Negeri 4 Tejakula yaitu pada kelas V semester I tahun pelajaran 2015/2016, realitas pengajaran bahasa di kelas khususnya dalam aspek keterampilan berbicara kurang maksimal. Kenyataan itu, dapat dilihat ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas tersebut. Guru meminta siswa untuk menyampaikan cerita dengan urutan yang baik. Pada saat bercerita, siswa terlihat sulit memulai cerita, mengurutkan jalan cerita dan mengakhiri cerita yang disampaikan, selain itu siswa tidak fokus dalam bercerita sehingga cerita yang disampaikan tidak sistematis. Hal lain yang terjadi adalah siswa bosan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh temannya terlebih lagi cerita itu tidak dapat menarik perhatian mereka. Perbendaharaan kata bahasa Indonesia siswa juga masih sangat minim, sehingga membuat guru harus mengajar dengan bantuan terjemahan bahasa daerah. Beberapa istilah bahasa Indonesia, harus diterjemahkan guru dengan bahasa daerah. Hal ini membuktikan bahwa banyak siswa yang belum terampil dalam berbicara khususnya menyampaikan cerita.

Masih minimnya keterampilan berbicara siswa juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari 17 Jumlah siswa, ada 10 siswa yang nilainya masih dibawah KKM dan 7 siswa yang nilainya sudah di atas KKM. KKM pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 4 Tejakula sebesar 65. Nilai keterampilan berbicara siswa juga mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia secara klasikal yang dapat dilihat dari rata-rata kelas sebesar 63,4. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri 4 Tejakula masih rendah.

Rendahnya nilai keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 4 Tejakula disebabkan oleh cara mengajar guru yang kurang inovatif. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah

sehingga siswa merasa bosan untuk mengikuti pelajaran. Cara lain yang pernah dilakukan, yakni dengan teknik penugasan melalui contoh yang diberikan oleh guru. Cara itu juga tidak dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Disamping itu, guru hanya memberikan sedikit porsi untuk praktik langsung yang sifatnya menantang perhatian dan kemampuan siswa.

Jika kondisi pembelajaran seperti itu dibiarkan, maka keterampilan berbicara siswa kelas V semester II SD Negeri 4 Tejakula akan terus berada pada tingkat rendah. Disinilah peran guru dituntut mampu untuk mencari cara agar kondisi pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih aktif, terutama dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Model pembelajaran *paired storytelling* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut apalagi dalam pembelajaran berbahasa. Model pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Hal ini tampak dari model pembelajaran *paired storytelling* yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar. Siswa dituntut untuk belajar dengan menggunakan semua indera dan juga siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Peran guru dalam model pembelajaran ini hanya menyediakan sumber-sumber belajar, memberi motivasi (*support*) kepada siswa untuk belajar dan membimbing siswa. Dalam penerapan model pembelajaran *paired storytelling*, siswa akan bekerja secara berpasangan dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi sehingga keterampilan berbicara siswa pun akan meningkat. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian dari tugas kelompok yang diberikan. Kemudian siswa harus bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan bagian tugas yang diberikan dengan cara saling

bercerita satu sama lain. Lie (2010) menyatakan, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *paired storytelling*, maka permasalahan yang ada pada kelas V semester II SD Negeri 4 Tejakula, yakni keterampilan berbicara siswa yang masih rendah dapat ditingkatkan. Model pembelajaran *paired storytelling* juga dapat melatih siswa untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan menambah koleksi kata-kata bahasa Indonesia siswa. Semua permasalahan itu dapat diatasi melalui diskusi antar siswa sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan paparan di atas maka dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Semester II SD Negeri 4 Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V semester II SD Negeri 4 Tejakula Kabupaten Buleleng setelah penerapan model pembelajaran *paired storytelling* tahun pelajaran 2015/2016.

## METODE

Jenis penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat" (Wardhani, dkk, 2007: 1.4). Hal ini berarti apabila seorang guru dihadapkan pada suatu permasalahan dalam pembelajaran, guru harus segera mengambil suatu tindakan untuk memecahkan masalah tersebut. Jika

tidak, masalah itu akan dapat menyurutkan motivasi siswa terhadap pelajaran yang diajarkan. Misalnya hasil belajar siswa rendah, dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, dalam PTK dikenal adanya siklus pelaksanaan. Ini tentu berbeda dengan penelitian biasa, yang biasanya tidak disertai dengan perlakuan yang berupa siklus. Ciri ini merupakan ciri khas penelitian tindakan, yaitu adanya tindakan yang berulang-ulang sampai didapat hasil yang terbaik.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Tejakula, kabupaten Buleleng pada rentang waktu semester II tahun pelajaran 2015/2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri 4 Tejakula dengan 9 orang siswa perempuan, 8 orang siswa laki-laki yang berjumlah 17 orang. Dipilihnya siswa V sebagai subjek penelitian karena dasar yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti terdapat di kelas V dan di kelas tersebut kemampuan siswa dalam berbicara belum maksimal. Kemudian objek dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa.

Untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), dibutuhkan beberapa tahapan yang disebut siklus PTK yang dimulai dari merasakan masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi/evaluasi dan melakukan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Sebelum melakukan penelitian, dilakukan observasi awal untuk mengetahui penyebab permasalahan yang dialami oleh siswa dan guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Negeri 4 Tejakula. Pada saat observasi awal ditemukan permasalahan yang terkait dengan keterampilan berbicara siswa. Sebelum peneliti dan guru melakukan tindakan, perlu disusun rencana berupa langkah-langkah yang akan dilakukan sehingga komponen yang diperlukan dapat dikelola dengan baik. Tanpa rencana, kegiatan yang kita lakukan tidak akan terarah

dengan baik (Wardhani, dkk, 2007). Rencana akan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan. Berdasarkan refleksi awal yang telah dilakukan, beberapa hal yang perlu disiapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut: peneliti dan guru menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran, seperti menyiapkan silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di dalamnya terdapat prosedur pelaksanaan model pembelajaran *paired storytelling*; peneliti dan guru menyiapkan alat evaluasi untuk menilai keterampilan berbicara siswa yang berupa kisi-kisi penilaian keterampilan berbicara, cerita, kolom skor dan nilai keterampilan berbicara serta rubrik penilaian; peneliti dan guru mendiskusikan jadwal penelitian. Dalam tahap pelaksanaan, pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Peneliti sebagai instrument kunci, selalu melakukan pencatatan terhadap perubahan belajar yang terjadi pada siswa saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* berlangsung. Perubahan belajar yang dimaksud adalah perubahan yang berpengaruh pada keterampilan berbicara siswa. Selain itu, peneliti juga mencatat segala kekurangan, hambatan dan masalah baru yang terjadi pada saat pembelajaran agar bisa digunakan sebagai bahan refleksi. Setelah dilakukan observasi/evaluasi, dilanjutkan dengan refleksi. Pada prinsipnya yang dimaksud dengan istilah refleksi adalah perbuatan merenung atau memikirkan sesuatu atau upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan (Kusumah dan Dedi, 2010). Hasil observasi yang telah dilakukan kemudian direfleksikan ketercapaiannya dalam proses maupun hasil tindakan. Refleksi bertujuan untuk memformulasikan kekuatan, kelemahan dan hambatan yang mengganjal dalam pelaksanaan PTK tersebut. Dari hasil refleksi ini digunakan untuk menentukan tindakan siklus selanjutnya. Kekuatan-kekuatan dapat dipertahankan sedangkan kelemahan dapat kemudian direvisi agar pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua dapat

berjalan lebih lancar daripada yang sebelumnya. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan selanjutnya dilakukan. Jika keterampilan berbicara siswa belum dapat memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan maka akan dilakukan siklus berikutnya. Dalam penelitian ini, menggunakan dua siklus karena pada siklus I kriteria keberhasilan yang telah ditentukan belum dapat dipenuhi. Kriteria keberhasilan yang telah ditentukan dapat dicapai pada siklus II. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi. Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis (Nurkencana dalam Agung, 2014). Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan model pembelajaran *paired storytelling*.

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. "Metode analisis data deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau presentase, mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum" (Agung, 2014: 110). Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menentukan keterampilan berbicara siswa yang dikonversikan ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima. Adapun langkah-langkah analisis data keterampilan berbicara adalah sebagai berikut. Menentukan nilai keterampilan berbicara siswa secara individu. Setelah didapat nilai keterampilan berbicara siswa maka akan dimasukkan ke dalam tabel nilai keterampilan berbicara siswa. Setelah dimasukkan ke dalam tabel nilai keterampilan berbicara, maka akan diketahui nilai rata-rata kelas. Setelah itu, menghitung presentase ketuntasan

belajar siswa secara klasikal. Setelah didapat rata-rata klasikal, maka hasilnya dikonversikan ke dalam pedoman konversi, seperti pada tabel 1. berikut:

**Tabel 1. Konversi skor Keterampilan berbicara dengan PAP skala 5**

Rata-rata Kelas	Kategori Keterampilan Berbicara
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat rendah

Sumber: Dimodifikasi dari Agung (2014)

Setelah dilakukan analisis keterampilan berbicara siswa pada siklus I, hasil analisis data keterampilan berbicara siswa disajikan dalam grafik batang agar lebih mudah untuk diamati dan dipahami

Penelitian dapat dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas keterampilan berbicara siswa minimal sebesar 80. Ketuntasan klasikal siswa minimal mencapai 75% dari jumlah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 4 Tejakula (17 orang).

## HASIL

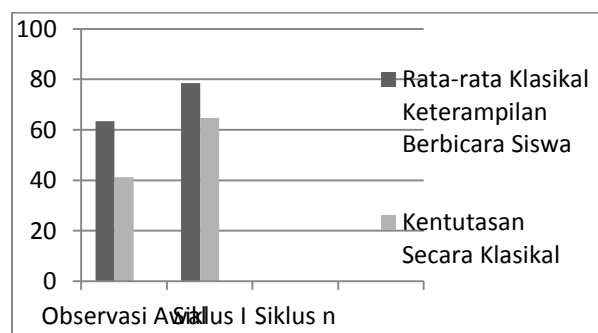
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 4 Tejakula. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 17 orang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan dengan tiga kali pembelajaran dan satu kali penilaian keterampilan berbicara. Data yang dikumpulkan yaitu data mengenai peningkatan keterampilan berbicara siswa. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif.

Model pembelajaran *paired storytelling* menekankan siswa untuk belajar secara berpasangan. Pada awal pembelajaran, guru selalu merangsang pikiran siswa agar dapat mengarahkan pikiran siswa ke dalam materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini disebut apersepsi atau dalam sintaks model pembelajaran

*paired storytelling* disebut dengan *brainstorming*. Pada saat apersepsi guru menggunakan contoh-contoh yang berasal dari lingkungan sekitar yang dekat dengan siswa sehingga contoh yang digunakan mudah dipahami oleh siswa. Setelah itu, guru menyampaikan topik serta tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui apa yang akan mereka pelajari.

Dalam penerapan model pembelajaran *paired storytelling*, guru kelas V berkolaborasi dengan peneliti. Saat siswa melakukan proses pembelajaran, guru kelas V yang dibantu peneliti membimbing kelompok siswa agar setiap kelompok mendapat bimbingan secara merata. Peneliti juga membantu guru kelas V untuk mengamati kesesuaian antara perencanaan yang telah disusun dan pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Kegiatan ini berguna untuk mengetahui segala kekurangan yang terdapat pada proses pembelajaran yang dilakukan dan bisa dijadikan bahan refleksi untuk pembelajaran selanjutnya.

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *paired storytelling* dalam proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Model pembelajaran ini pertama kali diterapkan di kelas V SD Negeri 4 Tejakula dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun hasil temuan dalam penelitian siklus I yang dilakukan yaitu penerapan model pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang digambarkan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Keterampilan Berbicara Pada Siklus I

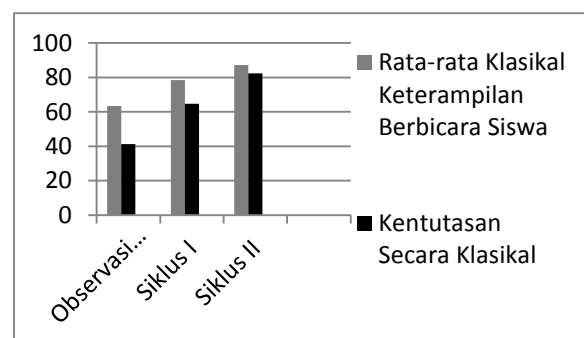
Berdasarkan gambar di atas, rata-rata klasikal siswa yang saat dilakukan observasi awal sebesar 63,4 dapat meningkat menjadi 78,5. Nilai rata-rata klasikal setelah dilakukan siklus I ada pada kriteria sedang dalam PAP skala lima. Jika dilihat kriteria keberhasilan penelitian yang menyatakan rata-rata klasikal minimal sebesar 80, maka rata-rata klasikal pada siklus I belum dapat memenuhi syarat. Begitu juga dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang pada saat dilakukan observasi awal sebesar 41,7% dapat meningkat menjadi 64,7% pada siklus I. Jika dibandingkan dengan kriteria keberhasilan penelitian yang menyatakan ketuntasan klasikal minimal sebesar 75%, maka ketuntasan klasikal pada siklus I belum memenuhi syarat. Oleh karena itu, penelitian harus dilanjutkan dengan siklus II.

Hasil observasi atau evaluasi pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I, menunjukkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *paired storytelling* terdapat beberapa kendala atau permasalahan yang harus diperbaiki. Kendala-kendala tersebut dijadikan bahan refleksi untuk merumuskan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut: siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari, siswa yang belum mampu menceritakan dan menyimak cerita dengan baik. Oleh karena itu, siswa belum bisa menyampaikan ceritanya dengan baik; siswa belum terbiasa berbicara di depan kelas. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang volume suaranya sengaja dkecilkan, mungkin agar temannya tidak mendengar apa yang dikatakan. Selain itu, juga dapat dilihat dari ekspresi siswa berada didepan kelas yang masih terlihat malu-malu; siswa yang berpasangan dengan siswa yang berlawanan jenis, tidak mau berinteraksi dengan pasangannya. Oleh karena itu, siswa tidak melakukan diskusi dengan maksimal. Itu akan berimbas kepada pemerolehan cerita oleh masing-masing siswa sehingga pada saat penyajian cerita di depan kelas tidak maksimal; siswa masih terpaku pada buku

pada saat menyajikan cerita di depan kelas. Oleh karena itu, siswa tidak lancar dalam menyajikan cerita di depan kelas karena masih terlihat menghafal.

Adapun solusi yang dapat ditawarkan untuk kelanjutan siklus II adalah sebagai berikut; untuk membiasakan siswa belajar dengan model yang diterapkan, guru perlu membimbing setiap prosedur yang dilaksanakan dalam pembelajaran; untuk membiasakan siswa berani tampil di depan kelas, guru dapat memberikan motivasi kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung; agar siswa yang berlawanan jenis mau berinteraksi dengan pasangannya, guru harus meyakinkan siswa bahwa semua siswa itu sama baik laki-laki ataupun perempuan. Disamping itu, guru harus memberitahu siswa lain agar tidak mengejek siswa yang mendapat pasangan berlawanan jenis; guru harus sering menekankan agar siswa bercerita dengan kata-kata sendiri sehingga siswa lebih lancar dalam menyajikan cerita de depan kelas.

Setelah melalui tahap refleksi, penelitian dilakukan dengan siklus II. Dimulai dari perencanaan, lalu dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan. Adapun hasil temuan yang diperoleh dari siklus II yaitu terjadi peningkatan keterampilan berbicara setelah diterapkan model pembelajaran *paired storytelling* pada siswa kelas V di SD Negeri 4 Tejakula yang digambarkan pada gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

Setelah melalui tahap refleksi, penelitian dilakukan dengan siklus II. Dimulai dari perencanaan, lalu dilanjutkan

dengan pelaksanaan tindakan. Adapun hasil temuan yang diperoleh dari siklus II yaitu terjadi peningkatan keterampilan berbicara setelah diterapkan model pembelajaran *paired storytelling* pada siswa kelas V di SD Negeri 4 Tejakula yang diuraikan sebagai berikut. Rata-rata kelas pada siklus I sebesar 78,5 dapat meningkat pada siklus II yaitu menjadi 87,2 yaitu berada pada kriteria tinggi dalam PAP skala 5. Jika dilihat kriteria keberhasilan penelitian yang menyatakan rata-rata klasikal minimal sebesar 80, maka rata-rata klasikal pada siklus II sudah dapat memenuhi syarat. Begitu juga dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang pada saat dilakukan siklus I sebesar 64,7% dapat meningkat menjadi 82,4% pada siklus II. Jika dibandingkan dengan kriteria keberhasilan penelitian yang menyatakan ketuntasan klasikal minimal sebesar 75%, maka ketuntasan klasikal pada siklus II sudah memenuhi syarat.

Melalui perbaikan proses pembelajaran dan pelaksanaan tindakan pada siklus I maka pada pelaksanaan siklus II telah tampak adanya peningkatan proses pembelajaran yang diperlihatkan melalui peningkatan kemampuan berbicara siswa. Secara garis besar, pembelajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Penguasaan materi serta model pembelajaran oleh guru, membuat guru dapat menguasai kelas dengan baik. Segala permasalahan yang ada di kelas sudah dapat diatasi dengan baik. Siswa yang sebelumnya belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran, menjadi terbiasa belajar dengan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *paired storytelling*, siswa yang mulanya tidak mau berinteraksi dengan lawan jenisnya juga sudah mau berinteraksi dengan baik serta siswa sudah mulai bisa menggunakan kata-kata sendiri dalam bercerita di depan kelas. Lie (2010) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran *paired storytelling*, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Siswa dapat menceritakan apa yang dibaca dan didengar sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing. Pada

akhir pembelajaran, siswa membawakan cerita dengan kata-katanya sendiri. Tidak ada cerita siswa yang sama persis antara satu dengan yang lainnya.

Akhirnya, pada penilaian keterampilan berbicara siklus II, kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya dapat terpenuhi. Oleh karena itu, siklus tidak dilanjutkan lagi karena kriteria keberhasilan penelitian sudah tercapai.

Peningkatan yang telah terjadi pada penelitian ini sesuai dengan pendapat Huda (2011) yang menyatakan bahwa model ini dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Disamping itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Eva Rosdiana pada tahun 2013 yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Kelas V SD". Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* mempengaruhi keterampilan menyimak siswa. Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* mendapat skor post-test sebesar 7,14 sedangkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional mendapat hasil post-test sebesar 6,26.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Afianti Rahmawati pada tahun 2013 dengan skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model *Paired Storytelling* Dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas II SDN Mangunsari Semarang" juga sejalan dengan penelitian ini. Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa penerapan model *paired storytelling* dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan saat prasiklus ketuntasan belajar siswa hanya 40,9%, setelah dilakukan penelitian sampai pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 90,9%.



## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 4 Tejakula. Ini dapat dilihat dari peningkatan yang telah dicapai yaitu rata-rata klasikal yang semula sebesar 63,4 dapat meningkat menjadi 78,5 pada siklus I dan menjadi 87,2 setelah di siklus II. Disamping itu, ketuntasan belajar secara klasikal pada saat dilakukan observasi awal sebesar 41,7% meningkat menjadi 64,7% pada dan meningkat menjadi 82,4% di siklus II.

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut. Bagi siswa agar meningkatkan keterampilan berbicaranya melalui penerapan model pembelajaran *paired storytelling*, karena sudah terbukti bahwa model pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Bagi guru, hasil penelitian ini agar dijadikan salah satu pedoman untuk mengembangkan pembelajaran berbicara secara kreatif dan menarik. Bagi sekolah, penelitian ini agar digunakan sebagai informasi dan masukan bagi kepala sekolah selaku pengambil kebijakan untuk memilih model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini agar dijadikan sebagai salah satu acuan kepustakaan dalam melakukan penelitian pada variabel yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A.G. 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Arini, N.W, dkk. 2006. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Singaraja
- , 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha

- Arsjad, dan Mukti. 1987. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Haryadi, dan Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Huda, M. 2015. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Japa, I.G.N dan Suarjana, I.M. 2012. *Pembelajaran Matematika SD*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Koyan, I.W. 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press
- Lie, A. 2010. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Musaba, Z. 2012. *Berlatih Berbicara Teori dan Pedoman Penerapannya*. CV. Aswaja Pressindo: Yogyakarta
- Rahmawati, A. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Paired Storytelling Dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas II SDN Mangunsari Semarang". Tersedia pada <https://lib.unnes.ac.id/19365/>. (diakses tanggal 16 Desember 2015)
- Rosdiana, E. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD". Tersedia pada <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/826/699>. (diakses tanggal 20 November 2015)

Susanto, A. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana

Wendra, I.W. 2005. *Buku Ajar Keterampilan Berbicara*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Yaumi, M. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat